

## Perbedaan Jumlah Produksi ASI Ibu Menyusui Sebelum dan Sesudah Diberikan SULAIKA (Susu Kedelai Katuk) dan Susu Kedelai di Wilayah Kerja Puskesmas Dupak Surabaya

### *Differences in the Amount of Milk Production for Breastfeeding Mothers Before and After Being Given SULAIKA (Katuk Soybean Milk) and Soy Milk in the Work Area of the Dupak Health Center in Surabaya*

Laurentia Civita Rahma Kusuma<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Departemen Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Surabaya, 60115, Indonesia

#### Article Info

##### \*Correspondence:

Laurentia Civita Rahma  
Kusuma  
[civitarahma@gmail.com](mailto:civitarahma@gmail.com)

Submitted: 30-12-2022  
Accepted: 07-04-2023  
Published: 30-11-2023

##### Citation:

Kusuma, L. C. R. (2023). Differences in the Amount of Milk Production for Breastfeeding Mothers Before and After Being Given SULAIKA (Katuk Soybean Milk) and Soy Milk in the Work Area of the Dupak Health Center in Surabaya. *Media Gizi Kesmas*, 12(2), 649–655. <https://doi.org/10.20473/mgk.v12i2.2023.649-655>

##### Copyright:

©2023 Kusuma, published by Universitas Airlangga. This is an open-access article under CC-BY-SA license.



#### ABSTRAK

**Latar belakang:** Jumlah produksi ASI adalah volume ASI yang dapat dihasilkan oleh ibu menyusui setiap harinya. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi diantaranya adalah asupan nutrisi, kondisi psikologis, kondisi kesehatan dan riwayat penyakit, konsumsi susu atau suplemen pelancar ASI dan faktor hisapan bayi.

**Tujuan:** Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis menganalisis perbedaan jumlah produksi ASI ibu menyusui sebelum dan sesudah di berikan SULAIKA (Susu Kedelai Katuk) dan SULE (Susu Kedelai) di wilayah kerja Puskesmas Dupak Surabaya.

**Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian quasi eksperimental dengan menggunakan desain penelitian *pre-post control group design*. Uji normalitas menggunakan metode Chi-Square dan uji beda data menggunakan *Paired t-Test*.

**Hasil:** Hasil uji normalitas pada penelitian ini menunjukkan bahwa data yang digunakan adalah berdistribusi normal. Hasil uji beda antara volume ASI ibu menyusui sebelum dan sesudah diberikan SULAIKA ( $p=0.002$ ) dan SULE ( $p=0.004$ ) menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan terhadap jumlah produksi ASI.

**Kesimpulan:** Terdapat perbedaan jumlah produksi ASI ibu menyusui sebelum dan sesudah diberikan SULAIKA atau Susu Kedelai Katuk begitu pula dengan jumlah produksi ASI sebelum dan sesudah diberikan SULE atau Susu Kedelai. Pemilihan bahan makanan yang berpotensi untuk meningkatkan jumlah produksi ASI disarankan sebagai upaya untuk meningkatkan produksi ASI.

**Kata kunci:** Jumlah Produksi ASI, Ibu Menyusui, SULAIKA

#### ABSTRACT

**Background:** The amount of breast milk production is the volume of breast milk that can be produced by a nursing mother every day. The actors that can influence include nutritional intake, psychological conditions, health conditions and history of disease, consumption of milk or breast milk supplements and infant sucking factors.

**Objectives:** The purpose of this study was to analyze the differences in the amount of breast milk produced by breastfeeding mothers before and after being given SULAIKA (Katuk Soybean Milk) in the working area of the Dupak Health Center, Surabaya.

**Methods:** This research was a quasi-experimental research using *pre-post control group design*. The data were analyzed using the *Chi-Square statistical test* and the *data difference test using the Paired t-Test*.

**Results:** The normality test in this study indicate that the data to be used is normally distributed. The results of the different test between the volume of breast milk of breastfeeding mothers before and before being given SULAIKA ( $p = 0.002$ ) and

*SULE* ( $p = 0.004$ ) showed a significant difference in the amount of milk production. However, there was no significant amount of breast milk production between before SULAICA was given to SULE with a significant value ( $p=0.339$ ).

**Conclusion:** There are differences in the amount of breast milk produced by breastfeeding mothers before and after being given SULAICA or Katuk Soy Milk as well as the amount of milk production before and after being given SULE or Soy Milk. Selection of food ingredients that have the potential to increase the amount of breast milk production is suggested as an effort to increase milk production.

**Keywords:** Amount of breast milk production, Breastfeeding mothers, SULAICA

## PENDAHULUAN

Air Susu Ibu, umumnya dikenal sebagai ASI, adalah makanan alami paling sehat untuk bayi selama beberapa bulan pertama kehidupannya, saat sistem kekebalannya masih berkembang. Strategi Global Pemberian Makan Bayi dan Anak Kecil atau *Global Strategy of Infant and Young Child Feeding*, yang didirikan pada tahun 2002 oleh *World Health Organization* (WHO) dan *United Nations Children's Fund* (UNICEF) untuk meningkatkan kesadaran tentang manfaat menyusui kepada khalayak yang lebih luas. Pedoman susu formula dibuat sesuai dengan pendekatan ini. Bayi sebaiknya hanya mendapat ASI selama enam bulan pertama kehidupannya, beralih ke makanan padat pada usia enam bulan, dan terus mendapat ASI setidaknya selama dua tahun setelah lahir.

Menurut data yang dibuat dalam Laporan Kinerja Kementerian Kesehatan 2021, pada tahun tersebut, 69,7% bayi di Indonesia akan menerima ASI saja sebelum bulan keenam kehidupannya. Pada tahun 2021, 69,61% bayi di Jawa Timur yang berusia di bawah enam bulan disusui secara eksklusif oleh ibunya. Hasil studi pendahuluan di Puskesmas Dupak Surabaya menunjukkan dari 186 bayi berusia 0-6 bulan terdapat 62 bayi yang tidak diberikan ASI pada tahun 2021. Pada tahun 2021 target cakupan ASI eksklusif adalah 50% dan pencapaian cakupan ASI eksklusif pada tahun 2021 adalah 66,7%. Jumlah ini sudah dikatakan memenuhi target cakupan ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Dupak Surabaya, tetapi untuk jangka panjang diharapkan seluruh bayi yang berusia 0-6 bulan harus mendapatkan ASI eksklusif.

Kesuksesan pemberian ASI eksklusif pada bayi dapat dipengaruhi oleh produksi ASI ibu menyusui. Banyak faktor yang mempengaruhi kualitas susu dan lancar atau tidaknya. Salah satu cara untuk meningkatkan jumlah ASI yang dihasilkan ibu baru adalah dengan mengikuti pola makan yang mengutamakan gagasan gizi seimbang sekaligus mengandung berbagai macam makanan. Selain itu, ibu menyusui bisa mengonsumsi buah dan sayuran terutama sayuran hijau yang dapat meningkatkan produksi ASI. Menurut Rosdianah (2021), daun katuk (*Sauropus androgynous*) dapat digunakan

untuk mempercepat dan meningkatkan produksi ASI pada masa menyusui.

Menurut Dolang (2021) Vitamin K, pro-vitamin A (beta-karoten), vitamin B, dan vitamin C hanyalah beberapa vitamin yang ditemukan dalam daun tanaman katuk, bersama dengan sekitar 7% protein dan 19% serat kasar. Kalsium (2,8%), zat besi, kalium, fosfor, dan magnesium hanyalah adalah jenis dari mineral lain yang terdapat dalam kadar pada daun katuk. Daun katuk dengan kandungan proteinnya yang tinggi, dapat digunakan sebagai bahan yang berguna untuk merangsang produksi atau pengeluaran ASI. Komposisinya dapat meningkatkan atau menurunkan kadar prolaktin, sehingga bisa menyebabkan produksi susu yang lebih besar karena pengaturan hormon dari proses laktasi dan yang terakhir memiliki efek sebaliknya. Pada penelitian Dolang (2021) terdapat teori yang menyatakan bahwa refleksi prolaktin diduga dipengaruhi oleh polifenol dan steroid yang keduanya telah terdeteksi pada daun katuk. SULAICA atau Susu Kedelai Katuk merupakan produk usaha dari para kader program Kampung ASI di wilayah kerja Puskesmas Dupak Surabaya. Produk ini adalah upaya kader-kader Kampung ASI dalam meningkatkan kelancaran produksi ASI untuk meningkatkan capaian ASI eksklusif di Puskesmas Dupak Surabaya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan jumlah produksi ASI sebelum dan sesudah diberikan SULAICA (Susu Kedelai Katuk) dan SULE (Susu Kedelai) pada ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Dupak Surabaya. Penelitian ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu bidang gizi masyarakat sehingga masyarakat memiliki pilihan untuk menentukan bahan makanan yang berpotensi untuk meningkatkan produksi ASI. Rumusan masalah yang dapat diambil dari penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan jumlah produksi ASI ibu menyusui sebelum dan sesudah diberikan SULAICA (Susu Kedelai Katuk) dan SULE (Susu Kedelai).

## METODE

Penelitian ini merupakan *quasi eksperimental* dengan menggunakan desain *pre-post control group design*. Sebanyak 25 ibu yang menyusui bayinya di

usia bayi berkisar dari 0 hingga 6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Dupak Surabaya diikutsertakan dalam penelitian ini. Pendekatan pengambilan sampel menggunakan sampel jenuh, di mana setiap anggota populasi diikutsertakan dalam penelitian. Sampel kemudian dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok SULAIKA atau Susu Kedelai Katuk dan kelompok SULE atau Susu Kedelai. Kelompok SULAIKA adalah sebanyak 12 sampel yang diberi SULAIKA dan kelompok SULE adalah sebanyak 12 sampel yang diberi Susu Kedelai. Penelitian dilakukan selama 2 minggu pada setiap kelompok.

$$\text{Jumlah produksi ASI} = \frac{\text{Total durasi bayi menyusui (menit)}}{15 (\text{menit})} \times 30 \text{ cc}$$

Karakteristik ibu menyusui yang diukur pada penelitian ini adalah usia, pendidikan terakhir, dan status gizi. Formulir FFQ digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pola konsumsi ibu menyusui. Dimungkinkan untuk mengukur asupan makanan ibu menyusui dengan meminta mereka mengisi formulir *food recall* 24 jam. Kesehatan gizi seseorang diukur dengan *Body Mass Index* (BMI). Kategori yang digunakan oleh BMI berasal dari yang digunakan oleh klasifikasi nasional (PGN, 2017). Secara khusus, kelompok ini meliputi: Sangat kurus: < 17,0; agak kurus: 17,0-18,5; berat normal: 18,5-25,0; sedikit kelebihan berat badan: 25.1-27.00; sangat kelebihan berat badan: > 27.00.

Data yang diperoleh akan dianalisis secara deskriptif maupun inferensial. Analisis menggunakan uji beda *Paired T-Test* apabila data berdistribusi normal. Uji normalitas dianalisis menggunakan uji *Chi-Square*. Pengumpulan data dilakukan selama bulan Agustus tahun 2022. Penelitian ini sudah mendapatkan persetujuan pelaksanaan penelitian dari Komite Etik Penelitian Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Airlangga yang tertuang dalam nomor surat: 511/HRECC.FODM/VIII/2022.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden penelitian diantaranya adalah usia, pendidikan terakhir, dan status gizi. Umur responden penelitian ini secara umum berkisar antara 22–41 tahun. Rentang usia ini menurut kementerian kesehatan berada kategori pada masa remaja akhir hingga masa dewasa akhir. Mayoritas umur responden pada kelompok SULAIKA berada pada umur 32–36 tahun 41.6% dan pada kelompok SULE berada pada 22–26 tahun 50%. Hal-hal yang bisa mempengaruhi peristiwa ini adalah adanya budaya pernikahan usia muda di masyarakat wilayah kerja Puskesmas Dupak Surabaya sehingga remaja putri yang berumur 22 tahun sudah memiliki anak dan sedang menyusui, selain itu adanya faktor ekonomi keluarga sehingga mendorong para orangtua untuk segera menikahkan anaknya sehingga meringankan beban ekonomi keluarga,

Pada minggu pertama dilakukan pengukuran jumlah produksi ASI sebelum diberikan SULAIKA, kemudian pada minggu kedua diberikan SULAIKA sekaligus diukur jumlah produksi ASI begitu pula dengan kelompok SULE sehingga total lama untuk penelitian ini adalah satu bulan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah formulir karakteristik responden, formulir FFQ (*Food Frequency Questionnaire*), Formulir *Food Recall* 24 jam, dan formulir jumlah produksi ASI Ibu menyusui. Perhitungan jumlah produksi ASI menggunakan pendekatan dengan rumus:

kemudian anak tersebut memiliki anak dan menyusui pada usia yang masih terbilang muda.

Pada penelitian hubungan umur, paritas, dan frekuensi menyusui dengan produksi air susu ibu (ASI) oleh Ariani (2022) menyatakan bahwa, usia ibu berperan besar dalam membentuk sifat pengasuhan dan pemberian makan pada anaknya selama masa kehamilan, proses persalinan, dan masa nifas. Ibu di bawah usia 20 tahun masih dalam tahap perkembangan fisik dan mental, sehingga tidak memiliki kemampuan menghadapi kerasnya kehamilan dan persalinan. Hasil penelitian oleh Ariani (2022) ini menunjukkan adanya hubungan positif antara umur ibu menyusui dengan produksi ASI (p-value 0.030), sedangkan pada penelitian Subekti (2019) menunjukkan hasil yang sebaliknya yaitu tidak ada hubungan antara umur ibu dengan produksi ASI (p-value 0.414).

**Tabel 1.** Distribusi Karakteristik Responden Penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Dupak Surabaya Tahun 2022

Karakteristik	SULAIKA		SULE	
	n	%	n	%
<b>Usia</b>				
22 – 26 tahun	3	25	6	50
27 – 31 tahun	3	25	4	33,2
32 – 36 tahun	5	41,6	1	8,4
37 – 41 tahun	1	8,4	1	8,4
<b>Pendidikan Terakhir</b>				
Lulus SD	3	25	1	8,4
Lulus SMP	1	8,3	0	0
Lulus SMA	6	50	6	50
Lulus PT	2	16,7	5	41,6
<b>Status Gizi</b>				
Kurus Berat	0	0	0	0
Kurus Ringan	0	0	1	8,4
Normal	6	50	3	25
Gemuk Ringan	1	8,4	4	33,3
Gemuk Berat	5	41,6	4	33,3

Keterangan: SULAIKA (Kelompok Susu Kedelai Katuk); SULE (Kelompok Susu Kedelai)

**Tabel 2.** Distribusi Jumlah Produksi ASI Ibu Menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Dupak Surabaya Tahun 2022

Responden	SULAIKA (cc)		SULE (cc)	
	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
1	1420	1780	1662	4844
2	2224	3850	474	1116
3	402	630	1842	3274
4	3590	7115	1408	2164
5	942	1390	596	838
6	1206	1674	280	630
7	960	1386	1046	2500
8	1306	1844	908	1472
9	1032	3070	560	1902
10	826	2962	887	1540
11	444	906	1232	1336
12	946	3292	190	310
<b>Total</b>	15.298	29.899	11.085	21.926

Keterangan: SULAIKA (Kelompok Susu Kedelai Katuk); SULE (Kelompok Susu Kedelai)

Secara umum tingkat pendidikan responden pada penelitian ini adalah lulus SMA/SMK (50%). Tingkat pendidikan ibu dapat berpengaruh pada pola konsumsi gizi. Menurut Alfianti (2018), semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi pula pengeluaran konsumsinya sehingga mempengaruhi pola konsumsi dan hubungan ini merupakan hubungan yang positif. Menurut Radharisnawati (2017), karena informasi gizi berperan penting dalam praktik memilih, mengolah, dan mengontrol pola makan sehari-hari ibu menyusui. Oleh karena itu, tingkat keilmuan ibu menyusui dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan ibu.

Status gizi dalam penelitian ini didapatkan dari kategori BMI atau *Body Mass Index*. BMI didapatkan dari pengukuran berat badan dan tinggi badan seluruh responden penelitian. Hasil pada penelitian ini, mayoritas status gizi pada kelompok eksperimen SULAIKA berada pada status gizi normal 50% sedangkan pada kelompok plasebo SULE berada pada status gizi gemuk ringan dan gemuk berat 33.2%. Pada hasil penelitian Pujiastuti (2010) menyebutkan bahwa status gizi ibu menyusui dengan produksi ASI menunjukkan hubungan yang bermakna ( $p=0.009$ ). Sehingga bisa diketahui, untuk menghasilkan ASI, tubuh harus menarik nutrisi dari tubuh ibu yang tidak dimilikinya yang demikian menyebabkan gizi ibu semakin lama semakin menurun seiring dengan terus menyusui. Ini karena produksi ASI bergantung pada defisit nutrisi, dan tubuh tidak mampu memasok nutrisi yang diperlukan, sedangkan pada penelitian Noviawanti (2022) menyebutkan bahwa tidak ada hubungan

yang signifikan antara status gizi ibu menyusui dengan produksi ASI. Ibu dengan status gizi rendah tetap dapat menghasilkan ASI yang cukup.

Pada penelitian ini membedakan jumlah produksi ASI responden penelitian sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Hasil penelitian jumlah produksi ASI pada seluruh responden pada kelompok SULAIKA sebelum diberikan perlakuan adalah 15.298 cc. Hasil penelitian jumlah produksi ASI pada seluruh responden di kelompok SULAIKA sesudah diberikan perlakuan adalah 29.899 cc selama 7 hari. Hasil penelitian jumlah produksi ASI pada seluruh responden di kelompok SULE sebelum diberikan perlakuan adalah 11.085 cc. Hasil penelitian jumlah produksi ASI pada seluruh responden di kelompok SULE sesudah diberikan perlakuan adalah 21.926 cc.

Peningkatan jumlah produksi ASI pada kelompok SULAIKA dengan kelompok SULE hanya berbeda 1%. Perbedaan peningkatan jumlah produksi ASI ini sangat sedikit sehingga menimbulkan pertanyaan bagaimana fungsi daun katuk pada SULAIKA terhadap peningkatan produksi ASI. Hal ini karena komposisi pada kedua SULAIKA dan SULE adalah susu kedelai. Sehingga ada kemungkinan bahwa susu kedelai adalah komposisi yang menyebabkan peningkatan jumlah produksi ASI pada ibu menyusui.

Pada tabel 3 menunjukkan hasil analisis dengan menggunakan uji paired t-Test menunjukkan perbedaan yang signifikan pada jumlah produksi ASI sebelum dan sesudah pemberian SULAIKA dengan nilai  $p$  yaitu 0.002. Pada tabel 4 menunjukkan hasil analisis dengan menggunakan uji

**Tabel 3.** Hasil Uji Beda Jumlah Produksi ASI Ibu Menyusui Sebelum dan Sesudah Diberikan SULAIKA

Produksi ASI	Mean	n	Std. Deviation	Std. Error Mean	p
Sebelum	1274,83	12	869,601	251,032	0,002
Sesudah	2491,58	12	1769,112	510,699	

**Tabel 4.** Hasil Uji Beda Jumlah Produksi ASI Ibu Menyusui Sebelum dan Sesudah Diberikan SULE

Produksi ASI	Mean	n	Std. Deviation	Std. Error Mean	p
Sebelum	923,75	12	533,349	153,964	0,004
Sesudah	1827,17	12	1258,984	363,437	

paired t-Test menunjukkan perbedaan yang signifikan pada jumlah produksi ASI sebelum dan sesudah pemberian SULE dengan nilai p yaitu 0.00.

Jumlah produksi ASI adalah volume ASI yang dapat dihasilkan oleh ibu menyusui setiap harinya. Produksi ASI yang diukur pada penelitian ini diukur pada ibu menyusui yang sedang menyusui bayinya berusia 0 – 6 bulan yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Dupak Surabaya. Jumlah produksi ASI pada penelitian ini diukur menggunakan pendekatan melalui durasi ibu menyusui dalam satu hari. Pemberian perlakuan yaitu SULAIKA atau Susu Kedelai katuk dan SULE atau Susu Kedelai dilakukan selama 7 hari. Pemberian SULAIKA dimulai pada 22 Agustus sampai 28 Agustus 2022 dan pada pemberian SULE dimulai pada 31 Agustus sampai 6 September 2022.

Pada penelitian ini membedakan jumlah produksi ASI responden penelitian sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Hasil penelitian jumlah produksi ASI pada seluruh responden di kelompok eksperimen SULAIKA sebelum diberikan perlakuan adalah 15.298 cc selama 7 hari. Hasil penelitian jumlah produksi ASI pada seluruh responden di kelompok eksperimen SULAIKA sesudah diberikan perlakuan adalah 29.899 cc selama 7 hari. Dengan menggunakan uji paired t-Test hasil ini menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan nilai p yaitu 0,002. Hasil penelitian jumlah produksi ASI pada seluruh responden di kelompok SULE sebelum diberikan perlakuan adalah 11.085 cc selama 7 hari. Hasil penelitian jumlah produksi ASI pada seluruh responden di kelompok SULE sebelum diberikan perlakuan adalah 21.926 cc selama 7 hari. Dengan menggunakan uji paired t-Test hasil ini menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan nilai p yaitu 0,004. Peningkatan hasil jumlah produksi ASI pada kelompok SULAIKA sebelum dan sesudah diberikan perlakuan adalah 51% dan pada kelompok SULE sebelum dan sesudah diberikan perlakuan adalah 50%.

Pembuatan produk SULAIKA pada penelitian ini diproses dengan mencampurkan daun katuk yang sudah dihaluskan ke dalam susu kedelai. Kuantitas daun katuk pada produk SULAIKA dalam satu botol tidak lebih banyak dari kuantitas susu kedelai. Hal ini yang menyebabkan perbedaan jumlah produksi ASI ibu menyusui yang diberi SULAIKA dan yang diberi SULE memiliki perbedaan yang tidak signifikan. Daun katuk yang terkandung di SULAIKA tidak memberikan fungsi yang signifikan untuk meningkatkan jumlah produksi ASI ibu menyusui.

Menurut penelitian Rosdianah (2021), pemberian daun katuk dalam bentuk ekstrak daun katuk lebih bisa meningkatkan jumlah produksi ASI dibanding dengan pencampuran daun katuk yang dihaluskan kemudian dicampur dalam bahan makanan lain. Selain itu, jumlah produksi ASI bisa meningkat juga pada pemberian sayur daun katuk, seperti sayur bening daun katuk. Sehingga daun katuk dalam pemberian SULAIKA pada kelompok eksperimen penelitian tidak memiliki fungsi yang berarti terhadap peningkatan jumlah produksi ASI ibu menyusui pada kelompok eksperimen SULAIKA.

Hal ini sejalan dengan penelitian Dwi (2021) tentang efektifitas pemberian ekstrak daun katuk terhadap produksi ASI di Praktek Mandiri Bidan Wilayah Kabupaten Madiun. Pada penelitian tersebut menyebutkan bahwa terdapat hubungan pemberian ekstrak daun katuk terhadap produksi ASI ibu menyusui dengan nilai signifikansi yaitu  $p=0,000$  dengan menggunakan uji statistik paired t-test. Selain itu, pada penelitian Elvina (2021) membahas tentang pengaruh pemberian ekstrak daun katuk terhadap produksi ASI pada ibu menyusui dikemukakan dalam pembahasan manfaat suplemen bagi ibu menyusui. Daun pohon katuk merupakan sumber ekstrak daun katuk dengan hasil signifikansi yaitu  $p=0,001$  menggunakan uji independent t-Test.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi produksi ASI diantaranya adalah nutrisi ibu menyusui, kondisi psikologis ibu menyusui, kesehatan dan riwayat penyakit ibu menyusui serta faktor dari hisapan bayi saat menyusui di puting ibu. Asumsi dari peneliti terhadap hasil penelitian ini adalah daun katuk memberikan pengaruh terhadap peningkatan volume ASI ibu menyusui. Refleks prolaktin, yang merangsang alveoli untuk memproduksi susu, dibantu oleh polifenil dan steroid yang terdapat pada daun katuk. Daun katuk juga memicu hormon oksitosin, yang meningkatkan produksi ASI. Peningkatan volume ASI pada kelompok eksperimen SULAIKA juga dipengaruhi oleh hisapan bayi selama menyusui. Sebagian besar responden merasa bayi lebih sering menyusui saat ibu diberikan perlakuan berupa SULAIKA.

Pemberian ASI atau menyusui tidak hanya bermanfaat bagi bayi. Menyusui juga memiliki manfaat bagi ibu yang menyusui bayinya. Menyusui baik untuk ibu karena berbagai alasan, termasuk fakta bahwa itu membantu ibu menjaga kesehatan mereka sendiri dengan mengurangi risiko terkena kanker payudara, serta membantu ibu terikat dengan anak-anak mereka, dan fakta bahwa pemberian ASI adalah bentuk kontrasepsi alami, yang dapat

digunakan selama menyusui dan sebelum menstruasi. Selain itu, ibu juga mendapatkan rasa yang menyenangkan ketika sudah menyusui bayinya. Hal ini karena air susu yang sudah diproduksi dapat dikeluarkan dan disalurkan kepada bayi sehingga terjadi produksi ASI kembali. Selain itu dari segi ekonomi, ASI umumnya lebih murah dibandingkan dengan susu formula yang dijual secara komersil. Selain itu, berat badan ibu kembali ke tingkat sebelum hamil lebih cepat.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Dupak Surabaya, ditemukan perbedaan jumlah produksi ASI ibu menyusui sebelum dan sesudah diberikan SULAIKA dan Susu Kedelai. Kedua produk yang diberikan kepada responden memberikan pengaruh yang sama untuk meningkatkan produksi ASI, namun pada penelitian ini didapatkan bahwa pada kelompok SULAIKA memiliki jumlah produksi ASI yang lebih baik jika dibandingkan dengan kelompok SULE. Responden disarankan untuk menambah pengetahuan nutrisi menyusui terutama dalam memilih bahan makanan yang bisa dikonsumsi untuk memperbanyak dan melancarkan produksi ASI. Pengetahuan dan informasi mengenai bahan makanan untuk memperbanyak dan melancarkan ASI sudah banyak tersedia di internet dimana kemudahan untuk mengakses informasi pada zaman ini sudah terbilang baik. Hal ini bisa menjadi sumber variasi makanan yang bisa dikonsumsi ibu menyusui dalam memenuhi nutrisi menyusunya.

## Acknowledgement

Terima kasih diberikan untuk responden dan seluruh pihak yang membantu dalam penelitian ini.

## REFERENSI

- Alfiati, S. (2018) 'Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga', *Journal of Economic, Business, and Accounting (COSTING)*, 2(1), pp. 76–83. Available at: [http://forschungsunion.de/pdf/industrie\\_4\\_0\\_umsetzungsempfehlungen.pdf%0Ahttps://www.dfki.de/fileadmin/user\\_upload/import/9744\\_171012-KI-Gipfelpapier-online.pdf%0Ahttps://www.bitkom.org/sites/default/files/pdf/Presse/Anhaenge-an-PIs/2018/180607-Bitkom](http://forschungsunion.de/pdf/industrie_4_0_umsetzungsempfehlungen.pdf%0Ahttps://www.dfki.de/fileadmin/user_upload/import/9744_171012-KI-Gipfelpapier-online.pdf%0Ahttps://www.bitkom.org/sites/default/files/pdf/Presse/Anhaenge-an-PIs/2018/180607-Bitkom).
- Asokawati, F. D., Juda Julia Kristiarini and Fatimah Sari (2021) 'Efektivitas Pemberian Ekstrak Daun Katuk Terhadap Produksi Asi Dan Peningkatan Berat Badan Bayi Praktik Mandiri Bidan Wilayah Kabupaten Madiun', *Journal of Health (JoH)*, 8(2), pp. 114–120. doi: 10.30590/joh.v8n2.114-120.2021.
- Dolang, M. W. et al. (2021) 'Pengaruh Pemberian Rebusan Daun Katuk terhadap Produksi Asi Pada Ibu Nifas', *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 6(3), p. 256. doi: 10.30829/jumantik.v6i3.9570.
- Kadek, N., Rina, R. and Linnie, K. (2017) 'Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Gizi Ibu Dengan Kelancaran Air Susu Ibu (ASI) Pada Ibu Menyusui Di Puskesmas Bahu Kota Manado', *e-journal Keperawatan*, 5(1), pp. 1–7.
- Noviawanti, R. and Nisa, K. (2022) 'Hubungan Status Gizi dengan Produksi ASI', *Journal of Midwifery Sempena Negeri*, 2(1), pp. 29–34.
- Peny, A. (2022) 'Hubungan Umur, Paritas, Dan Frekuensi Menyusui Dengan Produksi Air Susu Ibu (ASI) Di Klinik Andri Kotabangun Tahun 2021 Peny Ariani Ariani Peny: Hubungan Umur, Paritas, dan Frekuensi Menyusui Dengan Produksi Air Susu 1. Latar Belakang ASI merupaka', *BEST Journal (Biology Education Science & Technology)*, 5(1), pp. 243–248.
- Pujiastuti, N. (2010) 'Korelasi Antara Status Gizi Ibu Menyusui Dengan Kecukupan Asi di Posyandu Desa Karang Kedawang Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto (Correlation Between Breastfeeding Mother Maternal Nutrition Status With Breastfeeding Adequacy In Posyandu of Karang Kedawu', *Jurnal Keperawatan*, pp. 2086–3071.
- Puspitasari, A. M. (2016) *Hubungan Inisiasi Menyusu Dini Dengan Kelancaran Pengeluaran ASI Pada Ibu Post Partum di Puskesmas Patrang Kabupaten Jember*. Available at: <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/76536%0Ahttps://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/76536/AlisaMiradiaPuspitasari-122310101074-1.pdf?sequence=1>.
- Rosdianah, R. and S, I. (2021) 'Pemberian Ekstrak Daun Katuk Terhadap Kelancaran Asi Pada Ibu Menyusui', *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7(2), pp. 265–273. doi: 10.33024/jkm.v7i2.3585.
- Safitri, R. E. et al. (2021) 'Pemberian Ekstrak Daun Katuk Dapat Meningkatkan Produksi Asi Pada Ibu Menyusui', *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7(4), pp. 751–756. doi: 10.33024/jkm.v7i4.4936.
- Samiun, Z. (2019) 'Hubungan status gizi terhadap produksi asi pada ibu menyusui di puskesmas tamalanrea makassar', *Journal of Health, Education and Literacy*, 2(1), pp. 29–34. doi: 10.31605/j-healt.v2i1.460.
- Subekti, R. and Faidah, D. A. (2019) 'Analisis Faktor yang Berhubungan dengan

- Kelancaran Pengeluaran ASI pada Ibu Postpartum Normal', *Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat IV*, 3(2), pp. 140–147.
- Suyanti, S. and Anggraeni, K. (2020) 'Efektivitas Daun Katuk Terhadap Kecukupan Air Susu Ibu (Asi) Pada Ibu Menyusui Di Bidan Praktek Mandiri (Bpm) Bd. Hj. Iin Solihah, S.St., Kabupaten Majalengka', *Journal of Midwifery Care*, 1(1), pp. 1–10. doi: 10.34305/jmc.v1i1.190.
- Yolanda (2020) *Pengaruh Pemberian Susu kedelai terhadap Produksi ASI pada Ibu Postpartum, Systematic Literature Review*.
- Yusrina, A. and Devy, S. R. (2017) 'Faktor Yang Mempengaruhi Niat Ibu Memberikan Asi Eksklusif Di Kelurahan Magersari, Sidoarjo', *Jurnal PROMKES*, 4(1), p. 11. doi: 10.20473/jpk.v4.i1.2016.11-21.